

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

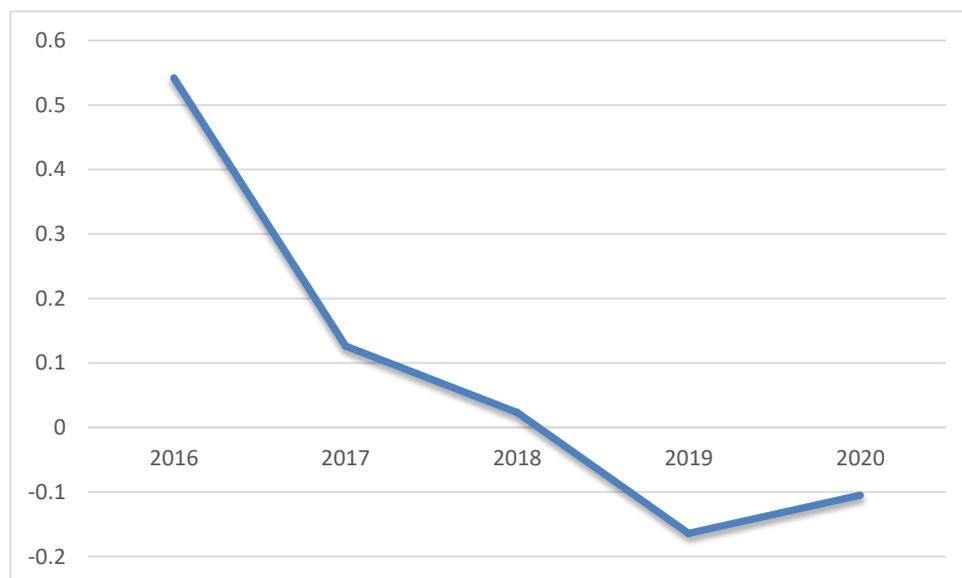
Dalam menempuh persaingan usaha yang semakin sengit, tiap badan usaha berupaya mencapai tujuannya yaitu mensejahterakan pemilik perusahaan, mencapai keuntungan yang maksimal serta memberi kepuasan terhadap penanam modal perusahaan.

Industri manufaktur merupakan sebuah industri yang bergerak dengan mesin, program manajemen teratur dan terukur untuk membentuk barang mentah menjadi suatu barang jadi yang bernilai jual (Supriyanto, 2020). Sektor manufaktur terbagi atas beberapa sektor, yaitu satu diantaranya adalah sektor industri barang konsumen primer. Karena pada dasarnya sektor barang konsumen primer adalah sektor yang tetap dapat berjalan pada saat pandemi karena kebutuhan dari masyarakat yang banyak akan hal barang konsumen primer ini.

Sektor Manufaktur merupakan bagian dari sektor industri yang memiliki posisi penting dalam pembangunan ekonomi. Dimana sektor manufaktur memiliki peran yang cukup besar bagi keberlangsungan ekonomi di Indonesia (Kemenperin, 2021). Sektor barang konsumen primer memiliki jumlah perusahaan cukup banyak sehingga dalam hal ini sektor barang konsumen primer memiliki andil yang cukup besar dalam peranannya sebagai penunjang perkembangan keberlangsungan ekonomi Negara. Kualitas produk yang dihasilkan dan kinerja industri keseluruhan menjadi bukti perkembangan keberlangsungan ekonomi. Sebagai sektor industri yang penting, industri manufaktur dapat menyebabkan efek domino apabila perusahaan pada sektor ini tidak dikelola dengan baik, pasalnya bukan hanya menyebabkan PDB menurun, tetapi juga dapat meningkatkan angka pengangguran bertambah. (Indayani & Hartono, 2020).

Karena terjadi persaingan bisnis yang kuat, perusahaan berupaya untuk membuat nilai perusahaan menjadi naik. Nilai bisnis adalah nilai yang akan dibeli investor ketika bisnis dijual. (Husnan. & Pudjiastuti., 2012, hlm. 6). Nilai perusahaan dapat memberikan wawasan tentang aset yang dimiliki perusahaan, tingginya nilai perusahaan akan membuat citra perusahaan bagus. (Husnan. & Pudjiastuti., 2012, hlm. 7). Menurut Wijaya & Sedana (2015) persentase fee yang tinggi merupakan contoh nilai perusahaan yang baik. Perusahaan yang mempunyai nilai tinggi dapat menciptakan kekayaan bagi setiap investor, oleh karena itu biaya tinggi menjadi pilihan semua pemilik bisnis.

Namun pada kenyataannya, perusahaan mengalami fluktuasi dalam nilai perusahaan. Hal ini terjadi pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang menunjukkan bahwa return saham mengalami fluktuasi pada tahun 2016-2020. Data fluktuasi return saham tersebut dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 1. Return Saham Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer tahun 2016-2020

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Pada gambar 1 terlihat pada tahun 2016, 2017 dan 2018 return saham perusahaan sektor barang konsumen primer masih berada di angka yang positif dimana artinya perusahaan masih mampu memberikan keuntungan kepada penanam modal. Namun pada tahun 2019 dan 2020 return saham dari perusahaan barang konsumen primer sangat turun drastis bahkan sampai mencapai minus 16% dimana artinya rata-rata perusahaan barang konsumen

primer tidak mampu memberikan keuntungan kepada penanam modal, hal yang mendasari kejadian tersebut adalah turunnya permintaan barang produksi lokal, kemudian ekspor yang dilakukan pada semester I & 2 2019 berfluktuasi hingga menurun tajam. (Darmawan, 2019)

Pada 2020 sektor manufaktur kembali mengalami penurunan yang sangat signifikan, ini disebabkan oleh efek domino covid-19 yang menyebabkan adanya tekanan biaya, turunnya permintaan, dan penurunan kapasitas produksi. Sutrisno selaku ketua Asosiasi Pengusaha Indonesia (APINDO) mengatakan PSBB tentu memiliki andil dalam ketiga faktor tersebut. Daya beli masyarakat turun sehingga berdampak pada permintaan pasar. (Sutrisno, 2020)

Penurunan return saham mengindikasikan bahwasanya nilai perusahaan juga ikut menurun, faktor yang mampu memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan, seperti struktur modal, perputaran modal kerja, dan likuiditas.

Menurut Brigham & Houston, (2019, hlm. 476) struktur modal merupakan kelompok yang terdiri atas liabilitas, saham preferen, dan ekuitas yang dipakai membiaya asset perusahaan. Bisa disimpulkan, bahwasanya struktur modal merupakan dana yang mengacu kepada ekuitas dan liabilitas yang dimiliki perusahaan. Dengan merencanakan struktur modal yang tepat, maka perusahaan akan dengan mudah menjalankan perusahaannya sesuai dengan rencana yang sudah ditentukan sebelumnya.

Perputaran modal kerja merupakan perhitungan yang dipakai untuk menaksir seberapa efektifnya modal kerja perusahaan dalam melaksanakan penjualan selama periode tertentu (Kasmir, 2010, hlm. 314). Perputaran modal kerja diawali ketika kas diinvestasikan di dalam aspek modal kerja yang akan kembali ke kas. Perputaran modal yang semakin pendek akan mempercepat perputaran modalnya, sehingga modal kerja menjadi tinggi dan akhirnya profitabilitas akan meningkat.

Likuiditas memberi gambaran kesanggupan perusahaan dalam membayarkan kewajiban jangka pendeknya (Jayanti, 2018). Likuiditas adalah aset yang mampu dikonversi menjadi kas dengan cepat. (Brigham & Houston, 2009, hlm. 95). Likuiditas memiliki hubungan dengan struktur modal, pengaruh likuiditas dengan struktur modal yang positif akan memacu investor untuk dapat

menginvestasikan hartanya di perusahaan karena merasa aman dengan nilai asset yang likuid. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar kembali biaya lancarnya, maka semakin likuid badan tersebut, sehingga pada gilirannya meningkatkan kepercayaan kreditur dan memudahkan perusahaan untuk mengambil hutang jangka panjang. Berikut adalah tabel data nilai perusahaan, struktur modal, aktivitas dan likuiditas.

Tabel 1. Data Nilai Perusahaan, Struktur Modal, Perputaran Modal Kerja, dan Likuiditas

KODE	TAHUN	Nilai Perusahaan	Naik / Turun	Struktur Modal	Naik/ Turun	Perputaran Modal Kerja	Naik/ Turun	Likuiditas	Naik/ Turun
ADES	2016	1.53	-0.29	1.00	0.01	1.97	-6.74	1.64	0.25
	2017	1.23	-0.30	0.99	-0.01	2.80	0.84	1.20	-0.43
	2018	1.13	-0.11	0.70	-0.28	2.07	-0.74	1.39	0.19
	2019	1.09	-0.04	0.45	-0.26	1.47	-0.60	2.00	0.62
	2020	1.23	0.14	0.37	-0.08	0.62	-0.85	2.97	0.97
DSFI	2016	1.97	0.60	1.21	0.10	2.43	-8.84	1.44	-0.06
	2017	1.22	-0.75	1.27	0.06	2.34	-0.09	1.41	-0.03
	2018	1.03	-0.19	1.22	-0.04	2.34	0.00	1.36	-0.05
	2019	0.94	-0.09	0.99	-0.24	1.85	-0.48	1.50	0.14
	2020	0.79	-0.16	0.93	-0.05	1.78	-0.07	1.40	-0.09
CEKA	2016	0.09	-0.54	0.61	-0.72	1.93	-6.06	2.19	0.65
	2017	0.85	0.76	0.54	-0.06	2.06	0.13	2.22	0.04
	2018	0.84	-0.01	0.20	-0.35	1.74	-0.32	5.11	2.89
	2019	0.88	0.04	0.23	0.03	-0.84	-2.57	4.80	-0.31
	2020	0.84	-0.04	0.24	0.01	1.30	2.13	4.66	-0.14
EPMT	2016	1.71	-0.28	0.53	0.66	1.67	-4.09	2.52	0.34
	2017	1.58	-0.13	0.45	-0.09	1.61	-0.06	2.80	0.29
	2018	0.98	-0.60	0.44	-0.01	1.52	-0.09	2.85	0.05
	2019	0.91	-0.08	0.42	-0.02	1.56	0.05	2.89	0.04
	2020	0.87	-0.03	0.40	-0.02	1.50	-0.06	2.98	0.09
FISH	2016	1.82	0.89	2.13	-1.76	2.80	-28.46	1.40	1.15
	2017	0.93	-0.89	2.35	0.22	2.85	0.04	1.26	-0.13
	2018	1.34	0.41	2.97	0.62	2.58	-0.27	1.29	0.03
	2019	1.21	-0.13	2.64	-0.32	3.09	0.51	1.18	-0.11
	2020	0.71	-0.49	2.32	-0.33	2.89	-0.20	1.21	0.03
ICBP	2016	5.69	3.15	0.56	-0.06	1.33	-2.66	2.41	0.08
	2017	5.31	-0.39	0.56	-0.01	1.30	-1.11	2.43	0.02
	2018	5.64	0.33	0.51	-0.04	0.35	-0.95	4.75	2.32

	2019	5.14	-0.50	0.45	-0.06	1.44	1.09	2.54	-2.21
	2020	3.79	-1.35	1.06	0.61	1.40	-0.04	2.26	-0.28
KINO	2016	2.24	-0.85	0.68	-0.10	1.67	-2.84	1.54	-0.08
	2017	1.50	-0.74	0.58	-0.11	1.49	-0.18	1.65	0.12
	2018	1.85	0.35	0.64	0.07	1.70	0.21	1.50	-0.15
	2019	1.87	0.02	0.74	0.09	2.05	0.35	1.35	-0.15
	2020	1.55	-0.32	1.04	0.30	2.27	0.22	1.19	-0.15
MAIN	2016	1.58	-0.62	1.13	-0.43	2.58	-6.83	1.29	-0.04
	2017	1.01	-0.57	1.45	0.31	2.46	-0.13	1.40	0.11
	2018	1.65	0.63	1.24	-0.21	5.98	3.52	1.01	-0.40
	2019	1.11	-0.54	1.25	0.01	3.18	-2.79	1.18	0.17
	2020	0.83	-0.27	1.27	0.02	3.06	-0.13	1.20	0.02
TCID	2016	1.41	-0.53	0.10	-0.11	0.98	3.58	5.26	5.06
	2017	1.94	0.53	0.27	0.17	0.98	0.00	4.91	-0.35
	2018	1.76	-0.18	0.24	-0.03	0.88	-0.10	5.76	0.85
	2019	1.10	-0.66	0.26	-0.24	0.43	-0.44	5.49	-0.27
	2020	0.70	-0.40	0.24	-0.02	0.49	0.06	10.25	4.76

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1 diatas, diketahui bahwa struktur modal pada perusahaan sektor barang konsumen primer dari tahun 2016-2020 mengalami kenaikan sebesar 45% dan nilai perusahaan mengalami penurunan sebesar 50%. Fenomena ini tidak sesuai dengan teori (Sitanggang, 2014, hlm 23), \Sturktur modal yang meningkat mencerminkan peningkatan hutang perusahaan, namun hutang tersebut digunakan untuk menciptakan laba yang maksimal, maka apabila struktur modal naik maka nilai perusahaan naik. Namun fenomena tersebut didukung oleh penelitian Khusyanne (2019), dan Ryantoro (2019) yang menyatakan bila struktur modal naik maka nilai perusahaan turun. Sedangkan hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Hanifah (2019), dan Putri (2019) yang menyatakan jika struktur modal mengalami kenaikan maka nilai perusahaan mengalami kenaikan juga.

Berdasarkan Tabel 1 diatas juga diketahui bahwa perputaran modal kerja pada perusahaan sektor barang konsumen primer dari tahun 2016-2020 mengalami kenaikan sebesar 26% sedangkan nilai perusahaan mengalami penurunan sebesar 50%. Fenomena ini tidak sesuai dengan teori Telaumbanua, dkk., (2021), semakin tinggi perputaran modal kerja maka semakin efisien penggunaan modal kerja sehingga semakin besar pula profitabilitas, maka

apabila perputaran modal kerja dari suatu perusahaan naik seharusnya nilai perusahaan juga naik. Namun fenomena tersebut didukung oleh penelitian Hardiana, dkk., (2019) dan Citra, dkk., (2020) yang menyatakan jika perputaran modal kerja naik maka nilai perusahaan turun. Sedangkan hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Setiawan dkk., (2021) yang menyatakan apabila perputaran modal kerja naik maka nilai perusahaan naik.

Berdasarkan Tabel 1 diatas, diketahui bahwa likuiditas pada perusahaan sektor barang konsumen primer dari tahun 2016-2020 mengalami kenaikan sebesar 30% sedangkan nilai perusahaan mengalami penurunan sebesar 50%. Fenomena ini tidak sesuai dengan teori Amalia, (2018), yang menyebutkan bahwa apabila likuiditas suatu perusahaan tinggi, perusahaan akan terhindar dari kebangkrutan. Maka apabila likuiditas naik nilai perusahaan juga akan naik. Fenomena tersebut didukung oleh penelitian Syuhadak (2019) dan Sofianto (2019) yang menyatakan bahwa likuiditas naik namun nilai perusahaan turun. Sedangkan hasil penelitian berbeda ditunjukkan oleh penelitian Nadira (2019) dan Heriwranto (2019) yang menyatakan bahwa apabila likuiditas naik maka nilai perusahaan naik.

Berdasarkan adanya fenomena dan gap research di atas, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Determinan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”**

I. 2 Rumusan Masalah

1. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor barang konsumen primer?
2. Apakah aktivitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan di sektor barang konsumen primer?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor barang konsumen primer?

I. 3 Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan sektor barang konsumen primer .
2. Untuk mengetahui pengaruh aktivitas terhadap nilai perusahaan sektor barang konsumen primer.
3. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan sektor barang konsumen primer.

I. 4 Manfaat Penulisan

a. Aspek Teoritis

Diharapkan dapat berguna bagi pembaca dan peneliti kedepannya mengetahui tentang analisis struktur modal, aktivitas, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan sektor barang konsumen primer yang tercatat di BEI.

b. Aspek Praktis

1) Bagi Perusahaan

Untuk bahan acuan serta masukan kepada perusahaan dalam mengelola perusahaannya agar dapat berkembang dengan baik..

2) Bagi Investor

Dalam hal ini, penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan investor untuk pengambilan keputusan pada saat mereka ingin menanamkan sahamnya di perusahaan sektor barang konsumen primer.